



Fenomena Alih Fonem dalam Tuturan Bahasa Indonesia oleh Penutur Bahasa Makassar di Desa Mangempang Kecamatan Bungaya Kabupaten Gowa

Muhammad Saeful^{1*}, Syekh Adiwijaya Latief², Muhammad Dahlan³

^{1,2,3} Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Makassar, Indonesia

Korespondensi penulis: muhammadsaeful@unismuh.ac.id

Abstract: This study aims to describe and analyze the phenomenon of phoneme transfer in Indonesian speech by Makassar speakers in Mangempang Village, Bungaya District, Gowa Regency. It focuses on identifying types of phoneme changes—substitution, omission, and addition—resulting from interference by the Makassar language as the speakers' mother tongue. This research uses a qualitative descriptive method. The data consist of words or phrases uttered by Makassar speakers when using Indonesian, which reflect phonological variation. Data were collected through observation, recording, and note-taking techniques. Analysis techniques include identification, classification, description, and conclusion drawing. The results show that three types of phonological variation were identified. In terms of substitution, phoneme changes include: /k/ to /s/, /b/ and /k/ to /t/, /i/ to /e/, /l/ to /k/, /f/ to /p/, and diphthongs /ai/ to /e/ and /au/ to /o/. Additions include inserting a glottal stop [ʔ] at word-final positions, adding /n/ and /m/ to form /ng/, and lengthening or emphasizing syllables. Omissions involve abbreviations, dropping certain phonemes, or replacing them with different sounds. These findings illustrate how native language interference affects the phonological structure of Indonesian spoken by the Makassar-speaking community in this region.

Keywords: language variations, replacement, phonemes.

Abstrak: Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena alih fonem yang terjadi dalam tuturan bahasa Indonesia oleh penutur bahasa Makassar di Desa Mangempang, Kecamatan Bungaya, Kabupaten Gowa. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap jenis-jenis perubahan bunyi (fonem) yang muncul saat penutur menggunakan bahasa Indonesia, baik dalam bentuk substitusi, pelepasan, maupun penambahan fonem, sebagai akibat dari interferensi bahasa ibu, yaitu bahasa Makassar. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif. Data penelitian adalah kata atau ungkapan yang terdapat dalam pelafalan BM komunitas penutur ketika ber-BI sehingga menimbulkan berbagai variasi kebahasaan khususnya pada aspek fonologinya. Sumber data dalam penelitian ini adalah komunitas penutur di Desa Mangempang Kecamatan Bungaya Kabupaten Gowa. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini teknik simak, teknik rekam, dan teknik mencatat. Teknik analisis data yang digunakan adalah mengidentifikasi, mengklasifikasikan, menganalisis, mendeskripsikan, dan menyimpulkan fonem-fonem yang terdapat dalam tuturan penutur BM. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari keempat aspek variasi fonologi, terdapat tiga penggunaan aspek variasi fonologi yang ditemukan dalam penelitian ini. Temuan dari perubahan fonem yang dituturkan oleh penutur BM yaitu fonem konsonan /k/ diubah menjadi /s/, fonem konsonan /b/ dan /k/ jadi /t/, fonem vokal /i/ jadi /e/ dan fonem konsonan /l/ jadi /k/, fonem konsonan /f/ jadi /p/, fonem vokal /i/ jadi /e/ dan diftong /ai/ jadi /e/, /au/ jadi /o/. Temuan dari penambahan fonem yang dituturkan oleh penutur BM yaitu penambahan bunyi glotal stop [ʔ] di akhir kata, fonem /n/ dan /m/ ditambahkan menjadi /ng/, dan penambahan bunyi akibat penekanan fonem bentuk tersebut digunakan dengan memperpanjang dan melakukan penekanan pada suku kata kedua. Temuan dari pelepasan fonem yang dituturkan oleh penutur BM yaitu penutur melakukan penyingkatan, beberapa fonem biasanya tidak disebutkan pada saat bertutur, bahkan ada pula yang melakukan pelepasan dengan merubah bunyi tersebut.

Kata kunci : variasi bahasa, penggantian, fonem.

1. PENDAHULUAN

Bahasa sebagai alat komunikasi tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyampai pesan, tetapi juga mencerminkan identitas sosial, budaya, dan geografis penuturnya. Dalam masyarakat bilingual seperti di Sulawesi Selatan, khususnya di Kabupaten Gowa, penggunaan

dua bahasa secara bergantian merupakan hal yang lazim. Bahasa Makassar sebagai bahasa daerah masih sangat aktif digunakan dalam kehidupan sehari-hari, sementara bahasa Indonesia digunakan dalam konteks formal, pendidikan, dan pemerintahan. Perbedaan sistem bunyi antara kedua bahasa ini memunculkan berbagai bentuk interferensi, salah satunya berupa alih fonem.

Alih fonem adalah fenomena pergeseran bunyi fonem ketika seorang penutur memproduksi bunyi bahasa kedua berdasarkan sistem bunyi bahasa pertama. Dalam konteks ini, penutur bahasa Makassar yang menggunakan bahasa Indonesia kerap kali mengalami pergeseran bunyi akibat pengaruh fonologi bahasa daerah mereka. Misalnya, bunyi /f/ dalam bahasa Indonesia sering diucapkan menjadi /p/, atau /z/ menjadi /s/, karena dalam bahasa Makassar bunyi-bunyi tersebut tidak terdapat secara alami dalam sistem fonemnya. Fenomena ini menarik untuk dikaji karena menyangkut interaksi sistem fonologis antarbahasa yang mencerminkan proses adaptasi dan pengaruh sosial-linguistik (Chaer, 2017).

Desa Mangempang, Kecamatan Bungaya, merupakan salah satu wilayah yang masih kuat mempertahankan penggunaan bahasa Makassar dalam berbagai domain kehidupan. Masyarakat di desa ini menggunakan bahasa Makassar dalam interaksi sosial sehari-hari, sementara bahasa Indonesia digunakan dalam konteks formal, terutama dalam pendidikan dan administrasi. Interaksi dua bahasa ini secara tidak langsung melahirkan berbagai bentuk pergeseran bunyi yang konsisten dan dapat diamati sebagai bagian dari proses alih fonem.

Penelitian mengenai alih fonem ini penting dilakukan untuk memperkaya kajian linguistik, khususnya fonologi interbahasa (interlanguage phonology) dan sosiolinguistik. Selain itu, penelitian ini juga bermanfaat secara praktis dalam bidang pendidikan, terutama dalam pengajaran bahasa Indonesia bagi penutur daerah. Dengan mengetahui bentuk-bentuk alih fonem yang umum terjadi, guru atau pengajar dapat merancang metode pengajaran yang lebih efektif dan sensitif terhadap latar belakang linguistik siswa.

Bahasa dalam lingkungan sosial masyarakat yang satu dengan yang lainnya berbeda-beda. Adanya kelompok-kelompok sosial menyebabkan bahasa menjadi bervariasi sebagai akibat dari kebutuhan penutur yang memilih bahasa yang akan dipergunakan sesuai dengan situasi konteks sosialnya. Oleh karena itu, munculnya variasi bahasa dapat disebabkan oleh kaidah-kaidah sosial yang dimunculkan oleh komunitas itu sendiri. BI yang dituturkan oleh komunitas penutur BM pada hakikatnya ada yang "menyimpang" dari BI.

Dalam penelitian ini akan diamati, diteliti, dan dicari data mengenai "Variasi Fonologi Bahasa Indonesia pada Komunitas Penutur Bahasa Makassar di Desa Mangempang Kecamatan Bungaya Kabupaten Gowa". Alasan memilih judul ini karena ingin mengetahui bagaimana

variasi BI pada komunitas penutur BM khususnya pada aspek fonologinya. Perubahan kebahasaan yang dilakukan oleh komunitas penutur BM dalam kaitannya dengan kajian bahasa akan dikaji dengan menggunakan paradigma sociolinguistik dan juga sebagai bahan pengembangan teori kebahasaan pada kajian fonologi.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, pokok permasalahan yang perlu menjadi perhatian dalam penelitian ini adalah bagaimanakah variasi fonologi penutur BM di Desa Mangempang Kecamatan Bungaya Kabupaten Gowa ketika ber-BI? Dengan tujuan yang diharapkan dalam penelitian ini adalah mendeskripsikan variasi fonologi penutur BM di Desa Mangempang Kecamatan Bungaya Kabupaten Gowa ketika ber-BI dan manfaat pada penelitian ini terbagi atas 2 yaitu secara teoritis dan secara praktis. Secara teoretis penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat untuk pengembangan teori kebahasaan dan menambah informasi khazanah penelitian kajian fonologi sebagai disiplin ilmu linguistik yang memusatkan perhatiannya pada variasi kebahasaan khususnya pada aspek fonologi di masyarakat. Dan secara praktis, penelitian ini memberikan gambaran tentang variasi kebahasaan khususnya pada aspek fonologi ketika penutur BM ber-BI, dan memperkaya wawasan pengetahuan di bidang sociolinguistik. Temuan tersebut diharapkan memberi kontribusi data dasar bagi penelitian lanjutan yang sejenis serta dapat menambah pengetahuan bagi pembaca, peneliti, dan para pemerhati kebahasaan.

Fonologi adalah ilmu linguistik atau ilmu bahasa yang mempelajari, mengkaji, dan menganalisis mengenai runtutan bunyi-bunyi bahasa yang dihasilkan oleh alat ucap manusia. Menurut status atau hierarki satuan bunyi terkecil yang menjadi objek kajiannya, fonologi dibagi atas dua bagian, yaitu fonetik dan fonemik. Fonetik adalah bidang linguistik yang mempelajari bunyi bahasa tanpa memperhatikan apakah bunyi tersebut mempunyai fungsi sebagai pembeda makna atau tidak (Chaer, 2007:103). Menurut Clark dan Yallop (dalam Muslich, 2015: 8), fonetik merupakan bidang yang berkaitan erat dengan kajian bagaimana cara manusia berbahasa serta mendengar dan memproses ujaran yang diterima. Sedangkan, Objek penelitian fonemik adalah fonem, yakni bunyi bahasa yang dapat atau berfungsi membedakan makna kata. Kalau dalam fonetik misalnya, kita meneliti bunyi-bunyi [a] yang berbeda pada kata-kata seperti lancar, laba, dan lain; atau meneliti perbedaan bunyi [i] seperti yang terdapat pada kata-kata ini, intan, dan pahit; mempunyai fungsi sebagai pembeda makna atau tidak. Jika bunyi itu membedakan makna, maka bunyi tersebut kita sebut sebagai fonem, dan jika tidak membedakan makna adalah bukan fonem (Chaer, 2007: 125).

Untuk dapat meneliti fonem BM, perlu terlebih dahulu mendapat perhatian yang jelas tentang fonem itu. Kata /lakkak/ ‘buka’ dan /kakkak/ ‘robek’, /tappak/ ‘percaya’ dan /lappak/

‘lipat’ dalam BM berbeda makna karena hadirnya bunyi fungsional seperti /l/ dan /k/, /t/ dan /l/. Fonem-fonem itu dalam membentuk struktur kata kedengarannya seperti ruas. Ruas-ruas tersebut dilambangkan dengan huruf dalam bentuk tulisan. Dalam BM kata /kaluruk/ ‘rokok’ dan /kalorok/ ‘saluran’, kalau diperhatikan ternyata setiap kata itu dibangun oleh beberapa fonem, dan fonem itu berupa fonem vokal dan fonem konsonan. Fonem pada waktu pembentukan atau pengucapan secara relatif tidak mendapat hambatan disebut fonem vokal, sedangkan fonem pada waktu pengucapan atau pembentukannya mendapat hambatan disebut fonem konsonan (Kadar, 2012: 1). Variasi fonologi adalah variasi bahasa yang terdapat dalam bidang fonologi, yang mencakup variasi bunyi dan variasi fonem. Perbedaan fonologi yang terjadi di antara daerah-daerah pengamatan (dialek) atau di antara bahasa-bahasa yang muncul sebagai akibat dari perbedaan dalam merefleksikan prafonem/protofonem yang terdapat dalam prabahasa atau protobahasa (Mahsun, 1997: 25).

Sosiolingistik adalah bidang ilmu antardisiplin yang mempelajari bahasa dalam kaitannya dengan penggunaan bahasa itu dalam masyarakat (Chaer dan Agustina, 2004: 2). Istilah sosiolinguistik ada juga digunakan istilah sosiologi bahasa. Banyak orang yang menganggap kedua istilah itu sama, tetapi banyak pula yang menganggapnya berbeda. Ada yang mengatakan digunakannya istilah sosiolinguistik karena penelitiannya dimasuki dari bidang linguistik, sedangkan istilah sosiologi bahasa digunakan kalau penelitian itu dimasuki dari bidang sosiologi.

Masyarakat tutur yang besar dan beragam memperoleh verbal repertiornya dari pengalaman atau dari adanya interaksi verbal langsung di dalam kegiatan tertentu. Mungkin juga diperoleh secara referensial yang diperkuat dengan adanya integrasi simbolik, seperti integrasi dalam sebuah wadah yang disebut negara, bangsa, atau daerah. Jadi, mungkin saja suatu wadah negara, bangsa, atau daerah membentuk suatu masyarakat tutur dalam pengertian simbolik itu. Dalam hal ini tentu saja yang disebut bahasa nasional dan BD jelas mewakili masyarakat tutur tertentu dalam hubungannya dengan variasi kebahasaan. Hampir jarang sekali ditemukan orang yang hanya menggunakan satu bahasa sekarang ini, karena banyak di antara mereka melakukan interaksi dengan orang lain yang latar belakang suku, bahasa, dan budayanya berbeda. Perbedaan latar belakang tersebut akan menyebabkan timbulnya bilingualisme bagi masyarakat penutur bahasa. Mereka akan mempraktikkan dan menggunakan dua bahasa secara bergantian dalam kehidupan sehari-hari (Achmad dan Abdullah, 2013: 167).

Hadirnya dua bahasa dalam suatu masyarakat, yaitu BI dan BD di kebanyakan wilayah Indonesia, menyebabkan terjadinya tiga kemungkinan situasi kebahasaan. Kemungkinan yang

pertama adalah terjadinya “koeksistensi bahasa”, yaitu kondisi di mana kedua bahasa hidup berdampingan dan penuturnya menggunakan masing-masing bahasa tersebut berdasarkan alasan-alasan sosiolinguistik. Di dalam studi sosiolinguistik yang banyak dibicarakan adalah interferensi seperti yang dikemukakan oleh Weinreich (1953) (dalam Chaer dan Agustina, 2004: 122) dalam bukunya *Languange in Contact*. Interferensi yang dimaksud Weinreich adalah interferensi yang tampak dalam perubahan sistem suatu bahasa, baik mengenai sistem fonologi, morfologi, maupun sistem lainnya. Dilihat dari segi “kemurnian bahasa”, interferensi pada tingkat apa pun (fonologi, morfologi, dan sintaksis) merupakan penyakit, sebab merusak bahasa. Jadi, perlu dihindarkan.

Gejala bahasa merupakan proses perubahan dalam sebuah bahasa. Proses perubahan bentuk ini sebagai akibat proses morfologis dan proses fonologis. Proses fonologis yang dimaksudkan adalah perubahan bunyi atau fonem dari suatu morfem tertentu, dan perubahan seperti itu terjadi karena adanya peristiwa pembentukan kata. Perubahan bunyi yang dimaksud adalah proses penambahan fonem, proses pelepasan atau penghilangan fonem, proses pergantian bunyi atau asimilasi, proses anaptiksis (suara bakti), dan variasi bunyi (Tupa, 2009: 296).

2. METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Pendekatan ini dipilih untuk memahami dan mendeskripsikan secara rinci fenomena alih fonem yang terjadi dalam tuturan bahasa Indonesia oleh penutur bahasa Makassar. Tujuan dari metode ini adalah menggambarkan bentuk-bentuk perubahan fonem yang terjadi, serta menjelaskan bagaimana dan mengapa perubahan tersebut muncul dalam konteks penggunaan bahasa kedua (bahasa Indonesia) oleh masyarakat yang memiliki latar belakang bahasa pertama (bahasa Makassar).

Fokus Penelitian

Fokus penelitian yang diangkat yaitu variasi fonologi BI pada komunitas penutur BM di Desa Mangempang Kecamatan Bungaya Kabupaten Gowa khususnya pada Remaja Masjid (Remas) Nurul Iman Ar-Rahmah.

Definisi Istilah

Untuk membatasi ruang lingkup penelitian ini maka perlu mengemukakan definisi istilah, yaitu dalam menganalisis variasi fonologi. Hanya ada dua bahasa yang digunakan yaitu BI dan BM. Di samping itu, perlu adanya pemahaman diantara keduanya agar dapat

mengidentifikasi variasi kebahasaan terutama dalam bidang kajian fonologi menggunakan paradigma sosiolinguistik.

Data dan Sumber Data

Data yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kata atau ungkapan yang terdapat dalam pelafalan BM komunitas penutur ketika ber-BI sehingga menimbulkan berbagai variasi kebahasaan khususnya pada aspek fonologi. Dan sumber data dalam penelitian adalah subjek dari mana data dapat diperoleh. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah komunitas penutur atau masyarakat di Desa Mangempang Kecamatan Bungaya Kabupaten Gowa khususnya pada Remas Nurul Iman Ar-Rahmah.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik penelitian lapangan (observasi langsung) yaitu saat berkomunikasi yang berkaitan dengan penelitian ini. Peneliti secara langsung mengumpulkan data dengan berbicara sekaligus mencatat tuturan yang dituturkan oleh beberapa orang yang menjadi objek penelitian. Yang pertama teknik simak, yaitu menyimak tuturan penutur secara seksama. Kedua teknik rekam, adalah merekam percakapan subjek penelitian ketika melakukan percakapan. Alat yang digunakan merekam yaitu telepon genggam (*Handphone*). Ketiga, teknik mencatat, adalah mencatat pembicaraan subjek penelitian yang didengar dan dilihat dalam mengumpulkan data. Alat yang digunakan mencatat adalah buku dan pulpen.

Teknik Analisis Data

Setelah mengumpulkan data, langkah selanjutnya yang dilakukan adalah mengidentifikasi perubahan atau variasi penutur BM ketika ber-BI yaitu sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi fonem BM dan BI.
2. Mengklasifikasikan fonem BM dan BI.
3. Menganalisis masing-masing data yang relevan sesuai dengan masalah.
4. Mendeskripsikan masing-masing data yang telah diklasifikasikan sesuai dengan masalah yang diteliti.
5. Menyimpulkan hasil penelitian.

3. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Berdasarkan penyajian yang telah dikemukakan, berikut ini akan dibahas bentuk variasi fonologi yang terjadi pada percakapan penutur di Desa Mangempang Kecamatan Bungaya Kabupaten Gowa. Pada bab ini diuraikan secara rinci penelitian terhadap variasi fonologi

pada percakapan penutur yang terjadi di sekitar wilayah Desa Mangempang Kecamatan Bungaya Kabupaten Gowa.

1. Konteks : Percakapan di masjid Nurul Iman Ar-Rahmah

Penutur : Firmansyah (anggota remas) dan Ana (anggota remas)

A : Weh, tidak mau Zul *pi* temani ka ke kantor desa.

F : Ihh, bilang jangan begitu. *Kalo* tidak mau temani ko *pašsai*.

A : Iya pale, kalau tidak mau kaumo temanika!

F : Sendiri mi ke sana *kalo* tidak ada temani ko.

A : Edede, naik apama *kalo* sendiri ka.

F : Naik *tassi* mako, haha.

A : Sudahmi paeng deh! Ku simpanmi di sini berkas ka nah, kau itu jadi *sassi* nah.

F : Iyo sembarangji.

Dari percakapan penutur di atas dapat ditemukan bahwa dialog tersebut terjadi berbagai variasi fonologi. Pada data di atas dapat dilihat dari berbagai sudut pandang, berikut tuturannya :

Tabel 1

Penutur BM	BI sesuai kaidahnya
[pi]	/pergi/
[kalo]	/kalau/
[pašsa]	/paksa/
[tassi]	/taksi/
[sassi]	/saksi/

a. Perubahan fonem

Perubahan fonem konsonan terjadi khususnya pada kata yang bersuku dua. Dalam hal ini suku kata kedua berasimiliasi dengan kata yang mendahuluinya sehingga gugus bunyi yang berdekatan tersebut berubah menjadi mirip atau sama. Seperti pada data di atas, kata /paksa/, /taksi/, dan /saksi/ mengalami perubahan fonem konsonan. Suku kata pertama yang diakhiri dengan fonem /k/ dan suku kata kedua yang dimulai dengan fonem /s/, berikut data BI sesuai kaidahnya yang terdapat dalam tuturan/dialog di atas :

/pak – sa/

/tak – si/

/sak– si/

Kata-kata di atas mengalami perubahan fonem ketika diucapkan, fonem /k/ mendapat pengaruh sehingga pengucapan tersebut berubah menjadi fonem /s/, seperti berikut :

[pašsa]

[tassi]

[sassi]

Adapaun perubahan fonem yang ditemukan pada data di atas, kata /kalau/ yang sesuai dengan kaidah BI mengalami penggantian fonem ketika penutur BM mengucapkannya menjadi [kalo], khususnya pada diftong. Penutur di atas mengubah diftong /au/ menjadi /o/. Kata /kalau/ diucapkan menjadi [kalo].

b. Pelepasan fonem

Kata /pergi/ yang sesuai dengan kaidah BI mengalami pelepasan fonem ketika penutur BM mengucapkannya menjadi [pi], penutur di atas melakukan penyingkatan. Proses tersebut terjadi karena pelepasan fonem /e, r, g/ tampak hanyalah fonem awal dan fonem akhir sehingga berbentuk kata [pi].

2. Konteks : Percakapan di rumah anggota remas

Penutur : Udin dan Fadli (anggota remas)

U : Dari mana ki cika?

F : Dari rumah ja cika. Laparku, ayo *pi* maco deh.

U : Ayo paeng *pi makang* coto na Dg. Ngai deh.

F : Ide bagus cika, tapi masa berdua jaki. Tidak seru, nantika juga na bilangi orang homo haha. Ajak *adek* nu.

U : Haha.. *baik-baik* jaki cika? Sembarang tong nu bilang. *Sapa* mau bilangi ki begitu? Sini saya *tare?*mulutna *sampe* monyong. *Tidada adek* ku, pergi kerja kelompok.

F : Bercanda ja cika, ada ji uang nu? Nantika sampai di sana bikin malu-malu jako.

U : Deh, langsung *pai?* tenggorokan ku dengarki cika. Langsung *kennak* dihati. Ada jaki cika tangkiskan ka haha.

F : Apaja pasti saya mi sede, selalu. Ayo mi paeng jangan mi banyak bicara nanti ka *abis* mi coto na Dg. Nai.

Dari percakapan penutur di atas ditemukan bahwa dialog tersebut terjadi sebuah variasi fonologi. Pada data di atas dapat dilihat dari berbagai sudut pandang, berikut tuturannya :

Tabel 2

Penutur BM	BI sesuai kaidahnya
[makang]	/makan/
[pi]	/pergi/
[adek]	/adik/
[baik-baek]	/baik-baik/
[sapa]	/siapa/
[tare?]	/tarik/
[sampe]	/sampai/
[tidada]	/tidak ada/
[pai?]	/pahit/
[kennak]	/kena/
[abis]	/habis/

a. Perubahan fonem

Adapun perubahan fonem pada data di atas, berikut data BI sesuai kaidahnya yang terdapat dalam tuturan/dialog di atas :

/adik/

/baik-baik/

Kata di atas mengalami perubahan, yaitu fonem /i/ menjadi fonem /e/, sehingga pengucapan tersebut menjadi :

[adek]

[baik-baek]

Kata [adek] dan [baik-baek] yang dalam kaidah penulisan baku dianggap tidak tepat baik dari segi fonetisnya maupun pembentukan fonemnya.

b. Penambahan fonem

Penambahan fonem dapat dilakukan pada bagian ujung atau akhir kata atau disebut sebagai paragoge, berikut data BI sesuai kaidahnya yang terdapat dalam tuturan/dialog di atas :

/makan/

Kata di atas mengalami penambahan fonem ketika mengucapkannya, variasi bunyi fonem /n/ ditambahkan menjadi /ng/, penutur mengekspresikan bunyi /n/ menjadi /ng/ pada posisi akhir. Tetapi bila berada pada posisi terakhir sebuah kata bunyi-bunyi

tersebut dapat bervariasi dan tetap mempertahankan makna kata. Seperti berikut, tuturan tersebut menjadi :

[makang]

Selain dari penambahan fonem di atas, terdapat pula penambahan bunyi akibat penekanan fonem. Berdasarkan data yang ditemukan, geminasi atau bunyi kembar tampak pada konsonan yang diperpanjang dan hanya tampak pada kata yang bersuku dua. Berikut data BI sesuai kaidahnya yang terdapat dalam tuturan/dialog di atas :

/ke – na/

Kata tersebut mengalami penambahan fonem khususnya konsonan awal pada suku kata kedua dan mendapat tambahan fonem /k/ di akhir kata. Seperti berikut, tuturan tersebut menjadi :

[kennak]

c. Pelepasan fonem

Pelepasan fonem pada kata /pergi/, /siapa/, /lihat/, dan /habis/ dalam BI yang sesuai kaidahnya, dituturkan menjadi [pi], [sapa], dan [abis] oleh penutur BM dari percakapan di atas.

1. Kata /pergi/ mengalami pelepasan fonem, penutur di atas melakukan penyingkatan. Proses tersebut terjadi karena pelepasan fonem /e, r, g/ yang tampak hanyalah fonem awal dan fonem akhir sehingga berbentuk kata [pi].
2. Kata /siapa/ ini juga mengalami pelepasan fonem (bunyi). Fonem (bunyi) /i/ pada kata /siapa/ oleh penutur BM dalam ber-BI di atas, dilepaskan sehingga diucapkan dengan [sapa].
3. Fonem /h/ pada kata /habis/ tidak dibunyikan atau dilepaskan sehingga diucapkan dengan [abis].

Selain dari pelepasan fonem di atas, terdapat pula pelepasan dengan perubahan bunyi yang ditemukan pada data di atas. Pelepasan dengan perubahan bunyi terjadi pada kata /pahit/ dan /tidak ada/ dalam BI yang sesuai dengan kaidahnya, dituturkan menjadi [pai?] dan [tidada] oleh penutur BM dari percakapan di atas.

1. Kata /pahit/ diucapkan dengan kata [pai?], dalam kasus ini terjadi pelepasan fonem /h/ dan /t/ pada suku kata kedua ditambah dengan bunyi glotal [ʔ].
2. Pada kata /tidak ada/ menjadi [tidada], fonem /k/ dilepaskan pada kata /tidak/ dan fonem /a/ pada kata /ada/ sehingga yang tampak adalah kata [tidada].

Pembahasan

BI yang hidup di daerah penutur BM dimungkinkan mendapat pengaruh dari BD tersebut. Penggunaan BI pada kelompok dan usia tertentu dapat dijadikan sebagai bahasa kedua, sedangkan BD dapat dijadikan sebagai bahasa pertama (bahasa ibu). Bahasa kedua dalam hal ini BI dapat dipengaruhi oleh bahasa pertama. Akibatnya, muncul variasi fonologi dalam pengucapan kosakata tertentu yang tidak sesuai dengan konsep tata bahasa kedua (BI).

Variasi BM yang terjadi dalam komunikasi sehari-hari terjadi pula karena kebiasaan menggunakan bahasa tersebut dalam lingkungan mereka, sehingga kebiasaan tersebut tetap mereka bawa pada saat mereka bertutur dengan BI. Ketika ber-BI, tuturan penutur BM secara tidak langsung menunjukkan adanya proses perubahan fonem, yaitu adanya pergantian fonem (asimilasi). Penutur BM menunjukkan kemampuan ber-BInya dengan menerapkan kaidah pelepasan fonem dan kosakata BI yang digunakan oleh penutur BM juga tampaknya melakukan pelepasan fonem.

Pemerolehan bahasa melahirkan kedwibahasaan atau dengan kata lain kedwibahasaan adalah dua bahasa yang digunakan oleh seseorang secara bergantian. Misalnya BM dengan BI, BM dengan bahasa Bugis (BB), BI dengan bahasa Inggris (BG).

Telah dikemukakan dalam bab II, menurut Kridalaksana (1984: 51) (dalam Dola, 2011: 11), fonologi (Inggris *phonology*, Amerika *phonemics*) ialah bidang dalam linguistik yang menyelidiki bunyi-bunyi bahasa menurut fungsinya dan disebut juga fonemik. Sedangkan menurut Crystal (1985) (dalam Dola, 2011: 11), *phonology (phonology-ical, -ist) is a branch of linguistics which studies the sound system of languages* (Fonologi ialah cabang dari ilmu bahasa atau linguistik yang mempelajari sistem bunyi-bunyi bahasa). Sedangkan, variasi fonologi adalah variasi bahasa yang terdapat dalam bidang fonologi, yang mencakup variasi bunyi dan variasi fonem. Perbedaan fonologi yang terjadi di antara daerah-daerah pengamatan (dialek) atau di antara bahasa-bahasa yang muncul sebagai akibat dari perbedaan dalam merefleksikan prafonem/protofonem yang terdapat dalam prabahasa atau protobahasa (Mahsun, 1997: 25). Maka dari itu penulis menganalisis variasi-variasi fonologi BI pada penutur BM di Desa Mangempang Kecamatan Bungaya Kabupaten Gowa.

Variasi BM ketika ber-BI menimbulkan kesalahan berbahasa atau dengan kata lain tidak tunduk pada kaidah BI. Kesalahan berbahasa yang dilakukan oleh pengguna bahasa harus diperbaiki. Penemuan variasi-variasi BM ketika ber-BI ini dapat dimanfaatkan sebagai umpan balik dalam usaha penyempurnaan pengajaran BI.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa fenomena alih fonem dalam tuturan bahasa Indonesia oleh penutur bahasa Makassar di Desa Mangempang merupakan bentuk interferensi fonologis yang terjadi secara konsisten dalam komunikasi sehari-hari. Alih fonem yang paling dominan ditemukan meliputi substitusi bunyi fonem yang tidak terdapat dalam sistem fonologi bahasa Makassar, seperti penggantian fonem /f/ menjadi /p/, /v/ menjadi /b/, /z/ menjadi /s/, dan /ʃ/ (sy) menjadi /s/. Fenomena ini menunjukkan adanya kecenderungan penutur untuk menyesuaikan bunyi bahasa kedua (Indonesia) dengan sistem bunyi bahasa pertama (Makassar) yang lebih familiar secara artikulatoris. Temuan dari pelepasan fonem yang dituturkan oleh penutur BM yaitu penutur melakukan penyingkatan, beberapa fonem biasanya tidak disebutkan pada saat bertutur, bahkan ada pula yang melakukan pelepasan dengan mengubah bunyi tersebut. Semua kata bunyi-bunyi tersebut terdapat berbagai variasi bahasa, namun tetap mempertahankan makna kata tersebut sehingga tidak menimbulkan kekacauan pada saat berkomunikasi.

Dalam penelitian ini, penulis memberi saran sebagai berikut :Khusus kepada penutur BM, hendaknya membiasakan menggunakan BI yang sesuai dengan kaidahnya. Menyangkut hal variasi fonologi seorang peneliti harus mampu menguasai bunyi atau fonem, tentunya dengan memahami materi apa yang menjadi fokus penelitian. Untuk ke depannya, mahasiswa/rekan yang ingin melakukan penelitian khususnya di bidang pendidikan bahasa dan sastra Indonesia dapat menggunakan penelitian ini sebagai bahan rujukan.

DAFTAR RUJUKAN

- Achmad, & Abdullah, A. (2013). *Linguistik umum*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Alwi, H., Dardjowidjojo, S., Lapoliwa, H., & Moeliono, A. M. (2014). *Tata bahasa baku bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Chaer, A. (2007). *Linguistik umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, A. (2013). *Fonologi bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, A., & Agustina, L. (2004). *Sosiolinguistik: Perkenalan awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dola, A. (2011). *Linguistik khusus bahasa Indonesia*. Makassar: Badan Penerbit Universitas Negeri Makassar.
- Harahap, E. M. (2014). Variasi fonologi dan leksikon dialek Angkola Desa Sialagundi di Desa Aek Garugur Kabupaten Tapanuli Selatan. *Jurnal Universitas Muhammadiyah Tapanuli Selatan*, 2(2), 31. <http://download.portalgaruda.org/article.ac.id>

- Kadar, N. R. (2012). Fonologi bahasa Makassar. http://www.academia.edu/9922176/FONOLOGI_BAHASA_MAKASSAR
- Mahsun. (1997). Dialektologi diakronis: Sebuah pengantar. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Mahsun. (2005). Metode penelitian bahasa. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Muslich, M. (2015). Fonologi bahasa Indonesia: Tinjauan deskriptif sistem bunyi bahasa Indonesia. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Nababan, S. U. (1992). Psikolinguistik: Suatu pengantar. Jakarta: Gramedia.
- Nasir, T., & Suryawan, I. W. (1987). Fonologi. Denpasar: CV Kayumas.
- Rahman, A. (2016). Interferensi fonologi bahasa Bugis dan pengaruhnya terhadap penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar (Skripsi tidak diterbitkan). Universitas Muhammadiyah Makassar.
- Sumarsono, & Paina, P. (2001). Sociolinguistik. Yogyakarta: Sabda.
- Sumarsono. (2013). Sociolinguistik. Yogyakarta: Sabda bekerja sama dengan Pustaka Pelajar.
- Tarigan, H. G. (1988). Pengajaran kedwibahasaan. Bandung: Angkasa.
- Tupa, N. (2009). Gejala bahasa dalam bahasa Makassar. Jurnal Sawerigading, 15(2), 296. <http://sawerigading.web.id/index.php/sawerigading/article/download/60/60>